



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages: 1409–1416

Metode Muqaran dalam Penafsiran Al Quran

Dea Putri Ananda, Eliyani, Lutfia Eka Ramadhani, Surya Sukti

Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Jurusan Syariah
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2689>

How to Cite this Article

APA : Ananda, D. P. ., Eliyani, E., Ramadhani, L. E. ., & Sukti, S. . (2024). Metode Muqaran dalam Penafsiran Al Quran. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1409 – 1416. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2689>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Metode Muqaran dalam Penafsiran Al Quran

Dea Putri Ananda¹, Eliyani², Lutfia Eka Ramadhani³, Surya Sukti⁴

Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Jurusan Syariah Institut Agama Islam Negeri
Palangka Raya

*Email Korespondensi: suryasukti1438@gmail.com

Diterima: 18-12-2024

| Disetujui: 19-12-2024

| Diterbitkan: 20-12-2024

ABSTRACT

The source of Islamic teachings is based on the Qur'an As-Sunnah and hadith as its foundation pillars, where the Qur'an is the holy book of Muslims and As-Sunnah is all the actions of the prophet and hadith all the prophet's sayings which are recorded, which is the area of study of Al- The Qur'an covers the 16th, 17th centuries up to present civilization. Different periods and scholars interpret from century to century with various models of interpretation carried out by scholars such as character research models, thematic research models, ancient manuscript research models (philology), living Qur'an research models, and comparative research models as well as criticism given to literal (literalistic) interpretations to know the direct meaning of the verses of the Qur'an.

Keyword: *Al Qur'an interpretation method*

ABSTRAK

Sumber ajaran Islam yaitu yang berdasarkan Al-Qur'an As Sunnah Dan hadist sebagai tiang pondasinya yang dimana Alqur'an yaitu kitab suci umat islam dan As sunnah sebagai segala perbuatan nabi dan hadist segala perkataan nabi yang di riwayatkan, Yang dimana wilayah kajian Al-Qur'an meliputi pada abad ke 16, 17 hingga ke peradaban sekarang. Dengan masa masa yang berbeda dan para ulama yang mentafsirkan dari abad ke abad dengan berbagai macam model tafsir yang dilakukan para ulama seperti model penelitian tokoh, model penelitian tematik, model penelitian naskah kuno (filologi), model penelitian living Qur'an dan model penelitian komparasi serta kritik yang diberikan terhadap tafsir tafsir yang bersifat harfiah (literalistis) agar mengetahui makna langsung dari ayat – ayat Al Qur'an.

Kata Kunci: Metode Penafsiran Al Qur'an

PENDAHULUAN

Sumber hukum dalam agama Islam yang paling utama dan pokok dalam menetapkan hukum dan memecah masalah dalam mencari suatu jawaban adalah al- Qur'an dan al-Hadis. Sebagai sumber paling utama dalam Islam, Al-Qur'an merupakan sumber pokok dalam berbagai hukum Islam. Al-Qur'an sebagai sumber hukum isinya merupakan susunan hukum yang sudah lengkap. Selain itu juga al-Qur'an memberikan tuntunan bagi manusia mengenai apa-apa yang seharusnya ia perbuat dan ia tinggalkan dalam kehidupan kesehariannya.⁴ Sedangkan al-Hadis merupakan sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an. Disamping sebagai sumber ajaran Islam yang secara langsung terkait dengan keharusan mentaati Rasulullah Saw, juga karena fungsinya sebagai penjelas (bayan) bagi ungkapan-ungkapan al-Qur'an mujmal, mutlak, amam dan sebagainya. Al-Qur'an merupakan hidayah Allah yang melengkapi segala aspek kehidupan manusia. Sumber paling utama dalam Islam adalah al-Qur'an, yang merupakan sumber pokok bagi aqidah, ibadah, etika, dan hukum. al-Qur'an merupakan sumber primer karena tidak lepas dari apa yang dikandung oleh alQur'an itu sendiri. Di dalam al-Qur'an sendiri di jelaskan segala sesuatu yang berkenaan dengan segala kebutuhan manusia demi kelangsungan hidupnya. Meskipun al-Qur'an itu bukanlah ilmu pengetahuan dan bukan pula ilmu filsafat.⁸ Tetapi didalamnya terkandung pembicaraan-pembicaraan yang penuh isyarat untuk ilmu pengetahuan dan ilmu kefilosofatan. Sejak pertama kali di turunkan, al- Qur'an telah merubah arah dan paradigma bangsa Arab dan manusia pada umumnya. Berbagai sisi kehidupan manusia mengalami pergeseran arah yang lebih baik dengan hadirnya al-Qur'an. Hal ini merupakan salah satu pengaruh ajaran dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam alQur'an. Sementara itu, ada yang mengatakan bahwa semua ilmu dan pengetahuan yang ada di dunia dan akhirat sudah terangkum semua di dalam al- Qur'an. Dalam al-Qur'an Allah Swt. berfirman, "barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." (Q.S. al- Ma'idah/5:44). Ayat tersebut mendorong manusia, terutama orang-orang yang beriman agar menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hukum dalam memutuskan suatu perkara, sehingga siapa pun yang tidak menjadikannya sebagai sumber hukum untuk memutuskan perkara, maka manusia dianggap tidak beriman. Hukum-hukum Allah Swt. Yang tercantum di dalam al-Qur'an sesungguhnya dimaksudkan untuk kemaslahatan dan kepentingan hidup manusia itu sendiri. Allah Swt. sebagai Pencipta manusia dan alam semesta Maha Mengetahui terhadap apa yang diperlukan agar manusia hidup damai, aman, dan sentosa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Ajaran Islam

1. Al Qur'an sebagai sumber ajaran Islam

Al-Qur'an merupakan kitab Illahi. Disebut demikian karena seratus persen ia berasal dari Allah baik secara lafal maupun makna. Secara Etimologi, kata Al-Qur'an merupakan bentuk kata yang muradif dengan kata al-Qiro'ah yaitu bentuk Masdar dari fi'il madhi qara'a yang artinya adalah bacaan. Arti qara'a lainnya yaitu menghimpun atau mengumpulkan Maksudnya yaitu menghimpun huruf-huruf dan kata-kata dalam suatu ucapan yang tersusun rapi Pengertian ini merujuk pada sifat Al-Quran yang difirmankan-Nya. Dalam Al-Quran surat

Al-Qiyamah ayat 17-18 yang menyebutkan bahwa :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: "Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan

membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."(Q.S. Al-Qiyamah : 17-18)

Sedangkan secara Istilah Al-Qur'an adalah Firman Allah yang berlafal bahasa Arab yang mengandung mukjizat diturunkan kepada Nabi saw yang tertulis di dalam mushaf, yang ditransmisikan secara mutawatir, dianggap sebagai ibadah bagi yang membacanya, dan dimulai dari surat al-fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.

Dari definisi di atas sebuah kitab atau mushaf bisa dikatakan sebagai al-Qur'an manakala memenuhi delapan syarat, yaitu:

- Firman Allah, artinya bahwa kitab suci Al-Qur'an merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diformulasikan oleh Alloh swt sendiri baik makna maupun teksnya. Sementara Nabi Muhammad SAW sekedar menerima, tanpa memformulasikan ulang. Ini sekaligus memberikan penegasan untuk membedakan antara hadits dan al-Qur'an.
- Berlafal bahasa arab, artinya bahwa Al-Qur'an itu disebut sebagai Al-Qur'an manakala berlafalkan Bahasa Arab, bukan bahasa lainnya. Ini sekaligus untuk membedakan antara al-Qur'an dan terjemah Al-Qur'an atau tafsir Al-Qur'an. Sekalipun terjemah Al-Qur'an sangat sempurna dalam penyalinan makna Al-Quran dalam bahasa lain, tidak bisa dan tidak boleh disebut sebagai Al-Qur'an sendiri.
- Mengandung mukjizat. Mukjizat Al-Qur'an tidak diragukan lagi. Dari susunan huruf, kata, kalimat, ayat, maupun surat semuanya mengandung keistimewaan yang tidak dimiliki oleh buku-buku karangan manusia. Demikian juga dari segi makna, isyarat-isyarat ilmiah, dan pembacaan telah begitu banyak melahirkan kekaguman, pencerahan, karya dan peradaban manusia dari periode ke periode.
- Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ini sekaligus untuk membedakan dengan kitab-kitab suci lainnya. Bahwa kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an. Sementara kitab-kitab lain yang diturunkan kepada selain Nabi Muhammad bukan disebut Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut secara khusus kitab suci yang telah diturunkan oleh Alloh kepada Nabi Muhammad SAW.
- Tertulis di dalam Mushaf. Ini artinya bahwa Al-Qur'an itu disebut sebagai Al-Qur'an, karena tertulis atau ditulis dalam Mushaf, tidak sekedar dihafal dalam otak manusia dalam bentuk cerita, dongeng atau tutur tinular, dari mulut ke mulut. Al-Qur'an itu ditulis dari generasi pertama hingga sampai saat ini, dan akan terus berlangsung sampai akhir zaman.
- Ditransmisikan secara mutawatir. Mutawatir adalah diriwayatkan dari orang banyak kepada orang yang banyak pula dan seterusnya, sehingga tidak dimungkinkan terjadinya kebohongan, pemalsuan, ataupun kesalahan dalam transmisi.
- Dianggap sebagai Ibadah bagi yang membacanya, artinya pembacaan Al Qur'an yang berbahasa Arab tersebut mempunyai nilai *Ta'abudi* (Ibadah), walaupun tidak memahami isi kandungannya.
- Dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas. Susunan surat dan ayat Al-Qur'an didasarkan pada *Tauqifi* (ketetapan dan petunjuk dari Nabi SAW langsung) yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Sehingga susunan selain ini, dianggap sebagai tafsir Al-Qur'an bukan Al-Qur'an itu sendiri. Seperti Susunan Al Qur'an yang didasarkan pada kronologi turunya Al-Qur'an, tidak dianggap sebagai Al-Qur'an, tetapi tafsir Al-Qur'an.

2. Al Sunnah sebagai ajaran Islam

Kedudukan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam selain didasarkan pada keterangan ayat-ayat al-Qur'an, Hadits dan juga didasarkan pada kesepakatan para sahabat Nabi. Yakni seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajibnya mengikuti Hadits, baik pada masa rasulullah masih hidup maupun setelah wafat. Menurut bahasa, As-Sunnah artinya jalan hidup yang dibiasakan apakah jalan tersebut baik atau buruk. Pengertian As Sunnah seperti ini sejalan dengan makna Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut "Barang siapa yang membuat Sunnah (kebiasaan) yang terpuji, maka pahalalah bagi yang membuat Sunnah itu dan pahala bagi yang mengikutinya; dan barangsiapa yang membuat Sunnah yang buruk, maka dosalah bagi orang yang membuat Sunnah yang buruk itu dan dosa bagi yang mengikutinya" (HR. Muslim). Di dalam Islam ada banyak kitab Sunnah/Hadits yang menjadi rujukan utama dalam penggalian hukum Islam. Dari sekian banyak kitab Hadits/Sunnah paling tidak ada 9 kitab hadis yang paling populer. Dua belas kitab Hadits tersebut adalah:

- A. Sahih Al-Bukhari Kitab Hadits ini disusun oleh Imam Bukhari,
- B. Sahih Al-Muslim Kitab Hadits ini disusun oleh Imam Muslim.
- C. Sunan Abu Dawud Kitab Hadits ini disusun oleh Imam Abu Dawud.
- D. Sunan at-Tirmiziy Kitab ini juga dikenal dengan Nama Jami' At-Tirmizi..
- E. Sunan an-Nasa'iy Kitab ini disusun oleh Imam An-Nasai.
- F. Sunan Ibnu Majah Kitab hadis ini adalah karya Abu Abdullah bin Yazid Al-Qazwaini yang dikenal dengan Ibn Majah (209 H/825 M- 273 H/887 M).
- G. Muwatha' Imam Malik Kitab Hadits ini disusun oleh Imam Malik.
- H. Musnad Imam Ahmad Kitab ini disusun oleh Imam Ahmad bin Hambal,
- I. Sunan Ad-Darimiy Kitab Hadits ini disusun oleh Imam Ad-Darimi.

Fungsi Al-Sunnah:

- Penjelasan dan Rincian: Sunnah memberikan penjelasan rinci tentang ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti tata cara ibadah, aturan sosial, dan etika.
- Implementasi Praktis: Sunnah menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh konkret bagi umat Islam.
- Hukum dan Etika: Sunnah menetapkan hukum dan etika yang tidak diuraikan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, seperti ketentuan tentang muamalah, adab, dan interaksi sosial.

Klasifikasi Sunnah:

- Sunnah Qawliyyah: Ucapan-ucapan Nabi Muhammad SAW, seperti hadis-hadis yang menyampaikan ajaran atau penjelasan mengenai suatu masalah.
- Sunnah Filiyyah: Tindakan atau praktik Nabi Muhammad SAW, seperti cara shalat atau puasa.
- Sunnah Taqririyyah: Persetujuan atau pengakuan Nabi Muhammad SAW terhadap tindakan atau praktik yang dilakukan oleh orang lain di hadapannya.

Hubungan antara Al-Qur'an dan Sunnah: Sunnah berfungsi untuk menjelaskan dan merinci ajaran Al-Qur'an. Sementara Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum, Sunnah memberikan detail praktis dan konteks yang membantu umat Islam dalam mengimplementasikan ajaran tersebut. Keduanya bekerja secara sinergis untuk membentuk hukum dan etika Islam.

3. Hadist sebagai sumber ajaran Islam

Menurut Bahasa, Kata *hadits*, bentuk jama'nya *al-hadits* arti bahasanya sesuai yang baru, sinonim dari al-qadim. Kata al-hadits juga mengandung arti kebahasaan yaitu khabar atau baik kisah-kisah pendek (singkat) atau panjang. Kata *al-hadits* dalam bahasa arab, secara literal, bermakna komunikasi, cerita, perbincangan religius atau sekuler, historis atau kekinian.

Sedangkan menurut istilah hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik ucapan, perbuatan, maupun ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan hukum Allah yang disyari'atkan kepada manusia Dalil-dalil yang menunjukkan legalitas hadits sebagai sumber syari'at Islam. Sebagaimana dalam firman Allah:

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benarbenar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".

Selain dalam Al-Qur'an, hadits sebagai sumber syari'at juga terdapat dalam banyak hadits, salahsatunya sebagai berikut:

"Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara kalian tidak akan pernah sesat selama berpegang teguh kepada dua perkara tersebut yaitu Kitabullah (al-Qur'an} dan Sunnahku."

Wilayah kajian Al Qur'an

1. Kajian al-Qur'an atau tafsir pada Abad ke-16 Abad ke-17

Merupakan awal mulanya ditemukan karya tafsir di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya naskah Tafsir Surah Al-Kahfi [18]: 9. Teknis tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surat tertentu, yakni Surah Al-Kahfi dan tidak diketahui siapa penulisnya. Manuskripnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w.1624) pada awal abad ke-17 M. Diduga manuskrip ini dibuat pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), di mana mufti kesultanannya adalah Syams Al-Din Al-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan 'Ala' al-Din Ri'yat Syah Sayyid Al-Mukammil (1537-1604), di mana mufti kesultanannya adalah Hamzah Al-Fansuri.

2. Kajian al-Qur'an atau tafsir pada Abad ke 18

Pada abad ke-18 merupakan abad yang vakum dalam penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia. Tidak ada muncul mufassir ataupun karya tafsir pada abad ini. Keadaan ini bukan tanpa alasan, ada beberapa faktor yang mengakibatkan tidak adanya karya tafsir pada abad ini. Adapun faktornya adalah sebagai berikut; Pertama, Pengajian tafsir al-Qur'an selama berabad-abad lamanya hanya sebatas membaca dan memahami kitab yang ada. Para siswa atau santri tidak pernah didorong untuk melakukan penalaran atau penelitian ilmiah. Kedua, Disamping tidak dikembangkannya pemikiran rasional dalam penafsiran, buku yang dibaca pun hanya satu, Tafsir al-Jalalain. Dikarenakan kitab ini menggunakan metode ijmal yang berdampak tidak diberi peluangnya bagi penalaran yang luas dan rinci.

3. Kajian al-Qur'an atau tafsir pada Abad ke 19

Pada abad ke-19 M, muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi, yaitu Kitab Fara'idl Al-Qur'an. Tafsir ini tidak diketahui penulisnya. Ditulis dengan bentuk yang sangat sederhana, dan tampak lebih sebagai artikel tafsir, sebab hanya terdiri dari dua halaman dengan huruf kecil dan spasi rangkap. Objek penafsiran naskah ini adalah surah Al-Nisa [4]: 11 dan 12 yang bicara tentang hukum waris. Keterangan yang diberikannya sederhana, tetapi lebih dari sekedar terjemah. Pada abad ke-19 M ini, juga ditemukan literatur tafsir utuh 30 juz yang ditulis oleh ulama asal Indonesia yaitu, Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani (1813-1879 M), yaitu Tafsir Munir Li Ma'alim Al-Tanzil. Namun, tafsir yang menggunakan pengantar bahasa arab ini ditulis di luar Nusantara, yaitu di Mekah. Penulisannya selesai pada hari rabu, 5 Rabi'ul Akhir 1305 H.

4. Kajian al-Qur'an atau tafsir pada Abad ke-20 hingga saat ini

Sejak abad ke-20 hingga saat ini kajian al-Qur'an dan tafsir senantiasa mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat signifikan. Kemudian diiringi dengan berkembangnya ilmu-ilmu bantu bagi ulumul qur'an, seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan komunikasi. Salah satu indikasinya adalah munculnya kajian living qur'an sebagai pendekatan baru dalam studi al-Qur'an dengan perspektif penelitian sosial. Kajian ini mulai muncul dari kegelisahan dan diskusi kecil di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kemudian diangkat dalam seminar nasional Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI).

Model – Model Tafsir

Abdul Mustaqim dalam bukunya “Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir” membagi model penelitian tafsir menjadi lima, sebagaimana berikut:

1. Model Penelitian Tokoh

Penelitian tokoh tafsir ini dalam bahasa Arab disebut “al-baḥṡ fi riḡal al- Tafsir”, studi ini masuk dalam ketogori penelitian kualitatif. Hakikat studi tokoh ini adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio- historis yang melingkupi tokoh yang dikaji. Diantara karya tulis kajian tokoh tafsir adalah kitab “Mufssirun Hayatuhum wa Manhajuhum” karya Muhammad Ali Iyazi dan kitab ‘al-Tafsir wa al-Mufasssirun” karya Muhammad Husayn al-Dhahabiy.

2. Model Penelitian Tematik

Yang dimaksud dengan penelitian tafsir tematik adalah penelitian dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik atau tema dikumpulkan, kemudian dikupas secara mendalam dan tuntas sebagai aspek yang terkait, seperti asba>b al-nuzu>l, muna>sabah, ma'na mufrada>t, dan yang lainnya. Sasaran yang dicapai oleh metode ini adalah mampu mengupas persoalan atau tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Diantara karya tafsir tematik adalah kitab “Rawa>i' al-Bayan fi Tafir Ayat al-Ahkam” karya Muhammad Ali al-S{abuniy, kitab “al Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim” karya Muhammad Mutwalli al- Sha'ra>wiy dan di Indonesia sendiri ada “Tafsir al-Qur'an di Medsos” karya Nadirsyah Hosen.

3. Model Penelitian Naskah Kuno atau Filologi

Penelitian naskah kuno adalah penelitian yang obyek materialnya berupa naskah kuno yang di dalamnya terdapat resepsi hermeneutis terkait dengan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, baik naskah itu ditulis khusus sebagai kitab tafsir maupun tidak, sebab boleh jadi naskah tersebut bukan kitab tafsir, namun ada kutipan-kutipan ayat, dimana penulisnya mencoba menafsirkannya.

4. Model Penelitian Living Qur'an

Menurut M. Mansur living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena al-Qur'an in everyday life, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang difahami dan dialami masyarakat muslim.²⁷ Sedangkan menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah living Qur'an adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena - fenomena atau gejala-gejala al-Qur'an yang terjadi di tengah kehidupan manusia.

5. Model Penelitian Komparasi

Metode komparasi atau iqtirāfīnī sudah dibahas sebelumnya bahwa metode ini merupakan metode yang membandingkan ayat dengan ayat yang konteknya mirip atau dianggap kotradiktif, begitu juga dengan ayat dengan hadis dan antar interpretasi tokoh atau mufassir. Dalam metode penelitian versi Abdul Mustaqim penggunaan "komparasi" memang tidak masuk dalam pembagian "metode tafsir", akan tetapi masuk di "model penelitian tafsir", berbeda dengan penggunaan "tematik" yang sudah dijelaskan sebelumnya yang memang menunjukkan adanya tumpang tindih antara metode tafsir dan model penelitian tafsir. Jadi, pembagian lima model tafsir beserta analisis dari penulis yang menunjukkan ada tumpang tindih antara "metode tafsir" dan "model penelitian tafsir", yang berpotensi akan membingungkan para peneliti al-Qur'an khususnya jika merujuk pada pembagian di atas, maka untuk menghindari hal tersebut, perlu adanya pemetaan baru baik berupa penambahan maupun pengurangan.

Kritik terhadap tafsir harfiah

Tafsir Al-Qur'an dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk memahami dan menjelaskan makna dari teks suci Al-Qur'an. Metode penafsiran literal merupakan salah satu metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir Al-Qur'an, yang ditujukan untuk memahami makna langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sejarah penggunaan metode penafsiran literal dalam tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sejarah Islam di masa lalu.

Meskipun metode penafsiran literal memiliki kelebihan dalam hal akurasi, namun metode ini juga memiliki kelemahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang lebih kompleks dan memiliki banyak konteks sejarah. Oleh karena itu, para ulama dan ahli tafsir Al-Qur'an menyatakan bahwa memadukan metode literal dengan metode lain seperti metode kontekstual dan metode metaforis dapat membantu dalam memahami makna yang lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat diambil benang merah diantaranya yaitu sumber hukum Islam ada tiga, dari Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama, Hadits dan Al Sunnah sebagai sumber hukum kedua Al-Quran didefinisikan sebagai firman Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis di mushaf-mushaf, ditransmisikan secara mutawatir, dan membacanya bernilai

ibadah. Sedangkan Al Sunnah dan hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik ucapan, perbuatan, maupun ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan hukum Allah yang disyariatkan kepada manusia.

Pada Abad ke-16 dan ke-17, karya tafsir pertama kali ditemukan di Indonesia dengan adanya naskah Tafsir Surah Al-Kahfi. Manuskrip ini dibawa ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab.

Pada Abad ke-18, tidak ada muncul mufassir atau karya tafsir di Indonesia karena beberapa faktor seperti kurangnya pengembangan pemikiran rasional dan pengaruh Belanda yang melarang pendidikan lebih tinggi bagi rakyat Indonesia.

Pada Abad ke-19, muncul karya tafsir Kitab Fara'idl Al-Qur'an yang ditulis dengan bahasa Melayu-Jawi. Di luar Nusantara, Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani juga menulis Tafsir Munir Li Ma'alim Al-Tanzil.

SARAN

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari makalah ini dari segi penulisan maupun bahasan yang kami sajikan. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman kami. Oleh karena itu, kami meminta saran dan kritik dari teman-teman dan dosen pengampu agar kami dapat membuat makalah yang lebih baik lagi dan semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi wadah pengembangan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Proceeding The 1st Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT)*
Nasutin, Harun, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya
Sunnah and Its Role in Islamic Jurisprudence" oleh Abu Zaid al-Balkh
The Sunnah: Its Role and Importance in Islamic Law" oleh Muhammad H. Al-Shatibi
Asriady, M. (2019). *Metode Pemahaman Hadis. Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(1), 314–323. <https://doi.org/10.30863/EKSPOSE.V16I1.94>
Luqman, F., Ningsih, E. I. K., & Nasution, S. L. (2023). *Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadis. PAPPASANG*, 5(1), 119–141. <https://doi.org/10.46870/JIAT.V5I1.446>
Kaharuddin, K., & sahid, A. (2018). *Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: (Tinjauan Paham Inkari As-Sunnah, Syi'ah, Dan Orientalis). TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(2), 457–467. <https://doi.org/10.52266/TADJID.V2I2.174>
Putra, Afriadi, Muhammad Yasir, and U. I. N. S. S. Q. Riau. "Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari studi teks ke living Qur'an." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21.2 (2018): 13-22.
Mansur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007
Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: IdeaPress Yogyakarta, 2015
SANI, Azwar. Kritik Terhadap Penggunaan Metode Penafsiran Literal dalam Tafsir Al-Qur'an. *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, 2024, 5.1: 46-65.